

PERKEMBANGAN DAN EKSISTENSI KOMUNITAS SASTRA DI KOTA MADIUN

The Development and Existence of the Literature Community in Madiun City

ARDI WINA SAPUTRA

Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

Jalan Manggis 15 Madiun

0351453328

c.ardi_7@yahoo.com

Artikel diterima: 29 Juli 2019, revisi akhir: 22 November 2019

Abstrak: Setiap kota memiliki rekam jejak literasi dan kesusastraanya masing-masing, begitu juga dengan Madiun. Sastra merupakan sarana untuk mendorong manusia berpikir kritis kreatif, oleh sebab itu masyarakat perlu didekatkan dengan sastra. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan dan eksistensi komunitas sastra di Madiun. Hal itu juga sebagai wujud sumbangsih peneliti terhadap perkembangan pembelajaran sastra di Madiun. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan komunitas sastra di Madiun dan eksistensi komunitas sastra di Madiun.

Kata kunci: sastra, perkembangan, eksistensi

Abstract: Each city has its own literacy and literacy track record, as well as Madiun. Literature is a means to encourage people to think creatively creatively, therefore society needs to be brought closer to literature. This study aims to see the development and existence of the literary community in Madiun. This is also a manifestation of the contribution of researchers to the development of literary learning in Madiun. The method used by the researcher is qualitative descriptive. Data retrieval techniques are carried out by means of literature studies, interviews, and observations. The results of this study are the development of the literary community in Madiun and the existence of the literary community in Madiun.

Keywords: literature, development, existence

PENDAHULUAN

Meneliti komunitas sastra merupakan salah satu bentuk mendayagunakan pembelajaran sastra sebagai sarana menuju era industri kreatif. Kemunculan *art space* atau *work space* di berbagai tempat menunjukkan bahwa generasi Z membutuhkan tempat untuk aktualisasi diri. Komunitas sastra pada dasarnya juga merupakan perwujudan dari *art space* atau *work space* itu sendiri. Ada pola dialektika antar anggota yang memiliki kesamaan visi, misi, dan tujuan dalam berkarya. Proses dialektis itu merupakan sebuah proses yang dapat dikatakan sebagai proses kreatif guna mendorong daya kritis dan kreatif. Semakin sering proses dialektis itu dilakukan maka semakin banyak ide yang bermunculan. Proses berkomunitas itulah yang peneliti jadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya terkait dengan komunitas sastra dilakukan oleh Yulitin Sungkowati pada tahun 2010 dengan judul “Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur”. Hasil dari penelitian tersebut adalah pada dasarnya komunitas sastra di Jawa Timur dikelompokkan menjadi tiga, yaitu komunitas sastra berbasis kampus, berbasis nonkampus, dan berbasis pondok pesantren. Komunitas sastra berbasis kampus merupakan komunitas sastra yang terbentuk di perguruan tinggi yang memiliki jurusan bahasa dan sastra. Komunitas sastra berbasis kampus di Jawa Timur yang usianya paling tua adalah komunitas sastra di IKIP Malang. Hal tersebut karena pada tahun 1950 hingga 1960-an di IKIP Malang telah diselenggarakan pembacaan puisi, pementasan teater, diskusi sastra, dan kegiatan sastra lainnya.

Aktivis komunitas itu adalah Rahmat Ali, Suripan Sadi Hutomo, dan Umar Junus. Komunitas sastra berikutnya adalah komunitas sastra berbasis nonkampus. Komunitas itu didirikan oleh anggota yang memiliki beragam latar belakang. Komunitas sastra berbasis nonkampus didirikan atas dasar kesadaran anggotanya pada kehadiran sastra. Bengkel Muda Surabaya merupakan komunitas sastra nonkampus yang dapat dikategorikan paling tua di Jawa Timur. Komunitas sastra ketiga adalah

komunitas sastra berbasis pondok pesantren. Banyaknya pondok pesantren di Jawa Timur membuat kemunculan komunitas sastra berbasis pondok pesantren mumi dilakukan. Berdasarkan penelitian Sungkowati (2010: 110), Pondok Pesantren Annuqayah merupakan Pondok Pesantren yang banyak membina komunitas sastra. Karya sastra yang diciptakan dari komunitas sastra berbasis pondok pesantren itu ternyata tidak hanya bertutur tentang nilai-nilai Islam atau kebiasaan dalam pondok. Tema-tema remaja serta isu sosial yang ada di luar pondok pun nyatanya juga diangkat oleh anggota komunitas tersebut menjadi sebuah karya sastra.

Masih berdasarkan penelitian Sungkowati (2010: 100), para anggota komunitas sastra di Jawa Timur ternyata juga membangun relasi dengan anggota komunitas sastra di luar Jawa Timur. Komunikasi dan relasi serta silaturahmi antarkomunitas sastra di Jawa Timur serta di luar Jawa Timur terjadi begitu kuat hingga sekarang.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan dasar dari penelitian ini adalah penelitian karya Muhammad Fadili Muslimin berjudul “Sastra dalam Bingkai Komunitas Budaya”. Mahasiswa pascasarjana Universitas Gadjah Mada itu menghasilkan temuan bahwa sastra dan budaya dapat dikolaborasikan bersama. Sinergi untuk membangun komunitas sastra dan budaya diperlukan untuk membangun pemahaman lintas sastra dan budaya (Fadli, 2016).

Kedua penelitian tersebut membahas komunitas sastra secara utuh dan menyeluruh. Namun masih belum ada yang membahas tentang komunitas sastra di Madiun. Mengapa Madiun? Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan dua sisi. Pertama, seperti yang peneliti sampaikan pada awal pendahuluan penelitian ini bahwa penelitian ini dilakukan di kota Madiun guna kepentingan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era industri kreatif atau pendidikan 4.0. Kedua, karena Madiun memiliki nilai historis yang tinggi.

Menurut Peter Carey (dalam Ham 2018: xx) disertasi Ong Hok Ham berjudul “Madiun dalam Kemelut Sejarah” merupakan upaya yang dilakukan oleh Ham untuk

membebaskan Madiun dari trauma yang mereka alami akibat pemberontakan PKI tahun 1948 yang dipimpin oleh Muso. Historiografi “abal-abal” itu membuat Madiun seolah terpatir hanya pada peristiwa komunis saja, cap negatif pun akhirnya muncul dalam benak masyarakat yang tidak literat dalam memahami informasi. Oleh sebab itu diperlukan literatur-literatur yang beragam, terlebih dari hasil riset atau penelitian mendalam guna menggali proses kreatif yang dimiliki oleh kota Madiun.

Sejarahwan Ben Anderson (dalam Ham 2018: xxii) juga mengatakan bahwa Madiun, yang disebutnya sebagai kota mungil di Jawa Timur itu senantiasa menjadi momok bagi pusat pemerintahan dan terus menerus menjadi pusat pemberontakan. Hal itu karena berdasarkan fakta sejarah, Madiun punya potensi yang luar skemata wilayah penguasa, yaitu Yogyakarta. Peneliti yang menjabat sebagai Residen Madiun pada era Hindia Belanda tahun 1934-1938, Dr. Lucien Adam, menunjukkan bahwa sejarah Madiun sangat majemuk. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan upaya positif untuk menjaga nalar sehat guna mengangkat potensi yang ada di kota Madiun. Berdasarkan berbagai data yang telah peneliti paparkan, maka peneliti mengajukan judul penelitian “Eksistensi Komunitas Sastra di Madiun”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi sekaligus perkembangan komunitas sastra di Madiun.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan salah satu jenis metode penelitian. Menurut Webster’s Encyclopedia Dictionary (1994: 631), metode diartikan sebagai “*a regular systematic plan for or way doing something*”. Sedangkan C.H Edson dalam Sherman dan Webb (1988: 33) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk wacana moral untuk memahami masa lalu dan masa sekarang. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan sebuah rancangan penelitian yang sistematis yang ada kaitannya dengan moral atau perilaku manusia secara luas.

Menurut Craswell (2014: 24), metode penelitian kualitatif memiliki ciri utama dalam metodologinya. Ciri utamanya adalah

berkembang secara dinamis. Data dalam penelitian ini berwujud kata, kalimat, hingga wacana baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif berasal dari berbagai bentuk, antara lain data wawancara, data dokumentasi, dan data audiovisual. Data-data tersebut nantinya digabungkan menjadi satu dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah komunitas sastra yang terdapat di wilayah Kota Madiun. Komunitas sastra yang diteliti dalam penelitian ini diprioritaskan pada komunitas sastra yang berada di wilayah Madiun kota saja, sedangkan komunitas sastra yang berada di Kabupaten Madiun diupayakan untuk diteliti. Ketua komunitas beserta anggota komunitas adalah narasumber utama dalam penelitian ini.

Peneliti meninjau kembali data-data tersebut, dikaitkan dengan waktu, tempat, dan suasana kejadian. Hasil analisis itulah yang oleh peneliti diuraikan kembali dalam bentuk paparan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan delapan tahap, yaitu (1) tinjauan pustaka, (2) survei (3) pembuatan proposal, (4) pembuatan pedoman wawancara, (5) pengumpulan data, (6) analisis data hasil wawancara, (7) triangulasi data, dan (8) mendeskripsikan data pada dalam laporan hasil penelitian.

Pada tahap tinjauan pustaka, peneliti mengaitkan topik dengan literatur-literatur yang memadai. Selanjutnya peneliti melakukan survei. Survei yang dilakukan ditujukan pada data awal kemudian dianalisis. Tahapan ini dinamakan sebagai tahapan pra penelitian (Fatchan, 2015: 30). Survey pengumpulan data dan analisis data diperlukan agar ketika melakukan penelitian, peneliti benar-benar tahu apakah objek tersebut bisa atau tidak untuk diteliti. Kemudian, peneliti melakukan proses pembuatan proposal penelitian. Setelah proposal diajukan dan disetujui, maka peneliti membuat pedoman wawancara yang ditindaklanjuti dalam pengumpulan data di lapangan. Cara kerja itu sama halnya dengan wartawan yang hendak

meliput berita. Santana (2005: 172) menyatakan bahwa wawancara adalah pekerjaan wartawan. Tahapan selanjutnya setelah data diperoleh, peneliti melakukan analisis. Peneliti lalu melakukan triangulasi data, dan akhirnya peneliti menyajikan hasil penelitian tersebut dalam wujud laporan hasil penelitian.

KAJIAN TEORI

Secara etimologis, kata ‘sastra’ yang saat ini menjadi salah satu diksi bahasa Indonesia, ternyata berasal dari bahasa Sansekerta. Dalam bahasa Sansekerta, sastra terdiri dari dua kata yaitu *sa* yang artinya ‘kerja turunan’ dan *tra* yang artinya ‘sarana’. Kata *sa* yang berarti ‘kerja turunan’ dapat dipahami sebagai wujud mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Berdasarkan hal itu, sastra dapat diartikan alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku pengajaran (Teuw, 1984: 23). Hal itu memang terasa kaku, oleh sebab itu kadangkala ditambahkan awalan *su* yang berarti ‘keindahan’ sehingga menjadi *susastra*. Kata *susastra* memang tidak terdapat pada bahasa Sansekerta tapi seringkali diucapkan oleh masyarakat guna menekankan bahwa sastra merupakan maha karya yang indah sekaligus berguna (*dulce et utile*).

Mempelajari masyarakat tak bisa dilepaskan dari mempelajari hasil karya yang diciptakan, salah satunya adalah dengan mempelajari sastra. Suyitno (1986: 3) mengatakan bahwa sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai dan memberikan sumbangan yang bertata nilai. Pendapat tersebut menegaskan bahwa sastra mengandung sekaligus merepresentasikan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Boris Pasternak (dalam Suyitno 1986: 3) dengan tegas mengatakan bahwa sastrawan harus berdiri dalam kehadiran nilai-nilai yang terangkum dalam kehidupan semesta. Kepekaan terhadap nilai-nilai semesta mempengaruhi sastrawan dalam proses mencipta.

Pendapat tentang keterkaitan sastra dengan masyarakat juga diungkapkan oleh Jan Val Luxemburg. Menurutnya sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial. Sastra yang

ditulis dalam kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma serta adat istiadat bangsa itu (Luxemburg et al, 1982: 3). Hal itu semakin menegaskan bahwa mempelajari sastra, juga mempelajari masyarakat yang ada di dalamnya.

Sungkowati (2010: 100) mengatakan bahwa untuk melihat kehidupan atau perkembangan sastra di suatu wilayah, harus diperhatikan berbagai unsur di luar karya sastra. Unsur-unsur yang berada di luar karya tersebut adalah (1) pengarang, (2) pembaca sastra, (3) media massa yang memuat karya sastra, (4) pengayom acara sastra, (5) pendidikan sastra baik di sekolah maupun perguruan tinggi, (6) acara-acara sastra, dan (7) komunitas sastra. Sungkowati menyebut tujuh hal tersebut sebagai makro sastra. Penelitian ini berfokus pada poin ketujuh, yaitu komunitas sastra.

Komunitas sastra dalam masyarakat dapat dipelajari melalui studi sastra menggunakan pendekatan ekstrinsik. Wellek dan Warren (1988: 77) menyebutkan ada empat pendekatan ekstrinsik yang dapat digunakan dalam studi sastra, yaitu (1) sastra dan biografi, (2) sastra dan psikologi, (3) sastra dan masyarakat, dan (4) sastra dan pemikiran. Membahas komunitas sastra berarti memfokuskan kajian penelitian pada poin sastra dan masyarakat. Hal tersebut karena komunitas sastra berada dalam masyarakat.

Sebelum masuk pada komunitas sastra, alangkah baiknya apabila kita mengetahui kondisi perkembangan komunitas di Indonesia saat ini. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Kemendagri, perkembangan komunitas di Indonesia pada tahun 2013 sangat signifikan. Setidaknya tercatat jumlah komunitas mencapai 100 ribu, tetapi dari jumlah tersebut hanya sekitar 10 persen komunitas yang aktif melaporkan kegiatannya, berarti ada kurang lebih 90 persen yang tidak melapor atau tidak produktif. Sedangkan jumlah komunitas budaya hingga tahun 2015 berkisar 1226. Jumlah tersebut adalah yang tercatat dan belum terhitung komunitas-komunitas yang tidak tercatat di Kemendikbud (Muslim, 2016). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada dasarnya suka berserikat atau berkumpul

atau berkomunitas. Hal itu sesuai dengan semangat masyarakat Indonesia yang sosial dan gotong royong (Muslimin 2016).

Ratna (2015: 17) menyebutkan bahwa perkembangan sastra pesat melalui komunitas yang diisi anak muda yang giat dalam belajar, mengkaji, dan mengapresiasi karya sastra. Di sisi lain, mereka butuh persentuhan langsung dengan sumber karya sastra tersebut. Kegiatan mengkaji karya sastra dan mengapresiasi karya sastra dalam bentuk pertunjukan akan menjadi berbeda jika bersentuhan dengan sumber pembangun karya sastra tersebut karena pengarang ataupun apresiator karya sastra mengarang atas dasar pengalamannya dalam masyarakat. Ratna menambahkan bahwa kehadiran komunitas dapat menjadi jembatan yang memadai untuk melakukan pertemuan langsung dengan sumber pembentuk karya sastra. Jika diamati lebih lanjut, maka kehadiran komunitas sastra merupakan wadah bagi para penikmat sastra hingga apresiator bahkan kritikus sastra untuk bertemu dengan pencipta karyanya.

Komunitas sastra adalah sejumlah orang yang secara sukarela berhimpun dan bersama-sama mengapresiasi dan mengembangkan sastra (Herfanda, 2007: 14). Menurut Siho Sawai (dalam Sungkowati 2010: 104), dalam pembentukan komunitas sastra di Indonesia ada beberapa hal yang menjadi landasan, antara lain ideologi komunitas serta basis komunitas sebagai respons terhadap lingkungan sosial. Masih menurut Sawai, basis komunitas sastra saat ini dibagi menjadi enam, yaitu (1) lembaga pendidikan, (2) nonlembaga pendidikan, (3) koran atau majalah, (4) penerbit, (5) milis, dan (6) gerakan literasi.

Pada bulan September 2018, Balai Bahasa Jawa Timur menyelenggarakan kegiatan bertajuk "Membaca Komunitas Sastra di Malang Raya dan Tapal Kuda". Meskipun menggunakan Malang dan daerah Tapal Kuda sebagai titik awalnya, tapi pembahasan mengenai kondisi sastra di Jawa Timur secara umum juga disinggung. Pemateri utama dalam kegiatan tersebut adalah Prof. Dr. Djoko Saryono, Yusril Fajar, Deny Mizhar, dan Mashuri. Keempat pemateri itu merupakan sastrawan nasional yang aktif mengembangkan

sastra di Jawa Timur. Prof. Dr. Djoko Saryono, Guru Besar Sastra Indonesia mengatakan bahwa 4 sampai 5 tahun terakhir telah berkembang teori lanskap sastra. Sastra menjadi makin luas dan penuh. Ruang Sastra tidak hanya menjadi latar cerita tapi sebagai hidup cerita. Namun 9 hingga 20 tahun yang lalu mungkin hanya 10 atau 20 kota yang menjadi bagian dari peta sastra. Di Blitar, Tulungagung adanya hanya sastra macapat. Kediri pengecualian karena pernah menjadi penerbitan sastra. Sekarang ada ruang sastra di Jawa Timur. Namun masih banyak ruang-ruang yang tidak terjangkau, sehingga memandang sastra perlu menggunakan teori intermedial.

Yusril Fajar, kritikus sastra dari Universitas Brawijaya, menyampaikan bahwa ada hal-hal menarik dari komunitas sastra di Jawa Timur. Komunitas rata-rata tidak dapat hidup sendiri melainkan bekerja sama dengan institusi-institusi yang lain, sehingga ada upaya untuk kerja kolaboratif dengan komunitas-komunitas lain. Sastra dipandang tidak lagi eksklusif. Karya setiap daerah di Jawa Timur memiliki karakter-karakter lokal untuk mengkreasi sastranya, jangan sampai itu terkubur oleh zaman.

Mashuri, sastrawan sekaligus anggota aktif Balai Bahasa Jawa Timur di akhir acara menyampaikan temuan-temuannya. Menurut Mashuri, komunitas sastra Jawa Timur itu timbul tenggelam. Contohnya adalah komunitas Lembu Sore di UNESA, komunitas Luar Pagar di UNAIR. Jika komunitas satu mati, maka akan ada komunitas baru yang tumbuh.

Mashuri juga menyampaikan basis pergerakan sastra di Jawa Timur. Menurutnya, Surabaya lumayan terang, Malang terang benderang, Banyuwangi gelap. Hal yang menarik dari temuan Mashuri adalah di Jatim, itu ada basis-basis komunitas yang tidak ada di tempat lain.

Contohnya adalah satu basis komunitas, di dua pondok pesantren. Basis komunitas pesantren sangatlah maju. Sekolah Deklamasi di Pondok Pesantren di Pondok Syafiyah Sukorejo Situbondo buktinya. Mereka mengundang Jose Rizal Manua. Saya jadi

pembina di Pondok. Mereka menerbitkan karya-karya mereka di media sendiri. Satu santri mempunyai nama-nama pena yang banyak. Probolinggo ada Nunul Jadid. Pasuruan ada Sidogiri. Riset Mashuri pada tahun 2010 di An-Nuqoyah ada 13 sanggar sastra di pondok itu. Mereka aktif menerbitkan karya, berdebat tentang sastra, pementasan dan dikarciskan (biar kami dihargai dan tidak gratisan). Temuan dari Prof. Djoko Saryono, Yusi Fajar, dan Mashuri ini seolah menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki kantung-kantung komunitas sastra yang aktif. Komunitas-komunitas tersebut tentu memiliki ideologi dalam mewujudkan keberadaannya.

Sawai (dalam Sungkowati 2010: 104) berpendapat bahwa ideologi dalam komunitas sastra belum tentu merupakan kesepakatan semua anggota, meskipun demikian ideologi masing-masing anggota sangat berperan untuk menguatkan komunitas sastra yang telah dibentuk bersama. Ideologi komunitas sastra ini dapat disebut sebagai eksistensi komunitas tersebut. Setiap komunitas sastra tentu memiliki eksistensi atas keberadaannya. Untuk mewujudkan eksistensi tersebut diperlukan esensi yang mewujud dalam kegiatan sastra. Eksistensi dalam komunitas sastra juga merepresentasikan tata nilai kehidupan masyarakat yang berkomunitas di dalamnya. Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi dan dalam diri mereka terdapat sesuatu yang eksistensial.

Eksistensialisme merupakan sebuah cabang filsafat yang memandang keberadaan manusia melalui kebebasan tindakannya. Menurut Sartre (1948) manusia merupakan apa yang diperbuatnya. Perbuatan yang dilakukan itu adalah perbuatan yang bebas untuk menunjukkan identitasnya. Manusia menjadi ada ketika dia melakukan apa yang dia inginkan (Sartre, 2002). Ketika melakukan keinginannya, maka manusia tersebut sesungguhnya telah mengambil keputusan secara sadar. Salah satu keinginan yang diambil adalah berkomunitas atau membentuk komunitas sastra. Berkomunitas juga upaya untuk mewujudkan

eksistensi manusia. Hal itu sesuai dengan teori yang diungkapkan pada pembahasan sebelumnya yaitu ideologi dalam komunitas merupakan upaya nyata untuk mewujudkan eksistensi komunitas tersebut. Dalam berkomunitas sastra, maka seseorang akan berkarya, bersastra atau berliterasi (termasuk membaca dan menulis).

Alasan seseorang untuk menulis, juga bersastra, menurut Sartre (dalam Wibowo, 2011) karena seseorang ingin menunjukkan komitmennya untuk berelasi dengan dunia. Tulisan dan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan kesadaran manusia dan objek di sekitarnya. Hubungan kesadaran serta objek tersebut terepresentasi dalam tulisan yang dihasilkan oleh manusia.

Seorang penulis, juga sastrawan, menulis bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk dibaca. Memang benar dalam tulisan, seseorang akan menjadi autentik dengan cara penulisan masing-masing. Namun relasi antara penulis dengan pembaca tak dapat dipisahkan. Tulisan merupakan sebuah sarana untuk menjalin eksistensi antar sesama manusia. Identitas diri atau entitas diri mewujudkan melalui tulisan yang ditulisnya. Wujud dari eksistensi tersebut adalah pengakuan dari pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan

Membaca kesusastraan di Madiun tentu lebih baik apabila membaca rekam jejak historiografi kesusastraan Madiun. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha menemukan dokumen serta sumber literatur yang dapat digunakan sebagai pencatatan historiografi kesusastraan di Madiun. Benang merah yang digunakan oleh peneliti dalam menyusuri historiografi kesusastraan di Madiun adalah penelitian dari Dr. Sunipan Sadi Hutomo. Benang merah tersebut kemudian diuraikan lagi agar data yang diperoleh semakin kompleks, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang semakin bergulir semakin tebal atau sering disebut dengan *snowball rowling*.

Setiap kota tentunya memiliki memori dan rekam jejak dalam proses kreatif seorang

pengarang. Ada tiga kecenderungan utama melibatkan kota dalam proses kreatif yaitu (1) pengarang memiliki ikatan batin atau pengalaman poetika dengan kota tersebut, (2) pengarang melakukan proses kreatif di kota tersebut, atau (3) pengarang dilahirkan dari kota tersebut. Ketiga kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa pengarang memiliki ketekatan dalam melakukan proses kreatif dengan suatu wilayah.

Pada Era Balai Pustaka, ada novelis Madiun yang karyanya merambah di Balai Pustaka. Namanya adalah Soetomo Djauhar Arifin. Dia menulis sebuah novel berjudul *Andang Teroena*. Novel ini pernah dikritik dengan tajam oleh A. Teuw dalam bukunya berjudul *Pokok dan Tokoh* (1952:127). Selain itu, ada pula pengarang yang lahir dari Karesidenan Madiun, khususnya Ngawi, yaitu Umar Kayam. Pengarang yang lahir pada tanggal 30 April 1932 ini memperoleh penghargaan baik dalam negeri maupun luar negeri. *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* merupakan karyanya yang memperoleh penghargaan sastra dari Horison (1961-1972). Novelnya berjudul *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975) diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia. A. Teuw (1952:126) “dan sebagai jang mengerikan bahwa dalam tahun 1941 masih djuga belum berhasil penjakit kanak-kanak dalam kesusastraan ialah *Andang Teruna*, karangan Sutomo Djauhar Arifin; suatu karangan buruk jang isinapun tidak berarti; dan jang pada masa duapuluh tahun terlebih dapat diterima, tetapi jang sebagai karangan tahun-tahun empat puluhan harus dinamakan suatu kegagalan”.

Teuw (1978:112) mengatakan “Buku yang paling menarik dan mempunyai latar belakang Jawa seluruhnya ialah *Andang Taruna* (1941) oleh Sutomo Djauhar Arifin. Mengisahkan seorang pemuda Jawa yang berpendidikan moden yang akhirnya menemukan mestika yang senantiasa di cari-cainya pada adik angkatnya (perempuan) setelah dua kali gagal dalam percintaan. Sebagai suatu hasil sastra, buku ini amat lemah, baik dalam bikin plot maupun dalam psikologi, akan tetapi roman ini mempunyai kelebihan-kelebihannya karena memberikan

gambaran yang memikat tentang kebijaksanaan si ayah dan gerak hati si ibu dalam masyarakat Jawa, lagi pula roman itu memperlihatkan suatu contoh penyesuaian nilai kebudayaan tradisional bagi kehidupan moden. Ibu-bapa lebih bijaksana daripada anak-anak – berbeda sekali daripada kebanyakan roman *Minangkabau*”

Penulis pada zaman Jepang bernama Poerwadhie Atmodihardjo. Karangannya sering dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka*. Baru pada tahun 1966, novelnya berjudul *Gumuk Sandi* dibukukan.

Pertama, penulis Madiun pada tahun 1950 an. Melacak proses kepengarangan pada tahun itu dapat dilihat dari surat kabar *Java Post*, khususnya pada rubrik lembaran sastra dan budaya ‘*Pelangi Pagi*’. Rubrik itu iasuh oleh Luthfie Rachman, Djaty Kawijanto, Faried Dimjati, dan S. Endarwathie. Ada sastrawan muda dari Madiun bernama Rahardjo Ws yang kerap kali muncul pada lembar *Pelangi Pagi* dalam surat kabar *Java Post*. Cerita berjudul “*Langkah Pulang*” merupakan salah satu cerita pendek Rahardjo Ws yang menarik dan diapresiasi oleh para penjaga gawang rubrik di *Java Post*. Cerita itu diterbitkan pada 19 April 1956. Selain Rahardjo, ada pula penyair bernama Njopeno. Sajaknya yang terkenal berjudul “*Pelandjutan*” yang dimuat pada 3 Mei 1956.

Selain surat kabar ‘*Java Post*’, ada surat kabar ‘*Trompet Masyarakat*’, dengan rubrik lembaran sastra dan budaya ‘*Tanah Air*’. Kemudian ada majalah *Brawidjaja*, dengan rubrik lembaran sastra dan budaya ‘*Buah Pena*’. Dua surat kabar itu sering memuat karya sastrawan Madiun bernama S.K. Martha. Salah satu sajkanya berjudul “*Madiun-Solo*” dimuat dalam *Trompet Masyarakat*, No 73, Th III, 27 Juni 1958 di halaman III. Sajak itu ditulis oleh S.K. Martha di Madiun pada 29 September 1957.

Pada tahun 1950-an, ada seorang pengarang dari Madiun, khususnya dari Ngawi bernama Alwan Tafsiri. Pria kelahiran 5 Januari 1936 itu gemilang di kancah sastra nasional melalui buku kumpulan cernannya yang berjudul “*Lukisan Dinding: dan beberapa*

tjeritapendek jang lain”. Buku kuncernya diterbitkan oleh N.V. Nusantara-Bukittinggi-Djakarta pada tahun 1963. Salah satu cerpen daam buku tersebut yang berjudul “Lukisan Dinding” mendapat hadiah dari majalah Kisah pada tahun 1954.

Selain itu, ada pengarang yang aktif menulis di majalah *Panyebar Semangat* bemama Sri Hadijojo. Dia juga sering menulis novel. Novelnya yang telah diterbitkan di *Penyebar Semangat* berjudul *Candikala* (1960), *Napak Tilas* (1960), *Warisan Kang Elok* (1958), *Wahyuning Wahyu Jatmika* (1958-1959), *Priyayi Saka Transmigrasi* (1956) dan *Gerilya Sala* (Balai Pustaka, 1957).

Ada juga pengarang bemama Satim Kadarjono, dia berasal dari Ngawi. Novel-novelnya ang diterbitkan oleh *Penyebar Semangat* antara lain *Nebus* (1956-1957), *Nelly Yansen* (1957-1958), *Timbreng* (1963), dan *Swarga Ginawe Ayu* (1954).

Pada tahun 1960-an ada sastrawan bemama Sudono Notoadiwidjojo. Meskipun lahir di Surabaya, pengarang itu melakukan proses kreatif di Madiun saat menjadi guru SMP. Sajaknya berjudul “Puisi Negeri Kami” dimuat di *Majalah Gelora* pada tahun 1964. Dia berproses bersama Sapardi Djoko Damono yang saat itu mengajar IKIP Malang Cabang Madiun. Mereka berdua sering melakukan siaran sastra di RRI Madiun.

Ada juga pengarang bemama Maryunani Purbaya. Penulis ini sering dimuat karyanya di majalah *Penyebar Semangat* seperti karya berjudul *Ing Tawang Ana Lintang* (1968), *Lemah Wijiling Lelakon* (1966), *Avin* (1990). Pada tahun 1970-an, sastrawan yang dikenal namanya adalah Harjadi Dia lahir di Ngawi. Tulisannya sering dimuat di lembaran sastra dan budaya *Balada*, dalam harian *Bhirawa*, Surabaya.

Pada tahun 1980-an ada sastrawan bemama Aming Aminudhin. Karya-karyanya seringkali dimuat di majalah nasional yang ada di Surabaya, Denpasar, Jakarta, Padang, dan Yogyakarta. Pada tahun 1989, sajkanya berjudul “Surabaya I” dimuat di majalah *Basis* (No 8, Th XXXVIII, Agustus 1989, halaman 303). Pada

tahun 1987 dan 1989 dia menerbitkan kumpulan puisi. Salah satu sajaknya yang bercerita tentang Ngawi berjudul “Tanah Kapur”, dimuat di *Bali Post* pada 17 Desember 1989.

Kisran tahun 1989, salah satu esais sastra nasional bemama Beni Setia tinggal di Madiun. Saat itu Beni Setia menulis *Obsesi Resepsi Sastrawan Muda Jawa Timur* yang dimuat di *Surabaya Post* pada Minggu, 7 Januari 1990. Esai tersebut ditulisnya berdasarkan kegiatan diskusi pengarang muda Jawa Timur yang disponsori oleh *Surabaya Post* (27 Desember 1989).

Pada tahun 1980-an ternyata ada sastrawan yang bergerak dalam bidang sastra terjemahan, bemama Raden Gomawan dai Magetan. Dia telah menyalin cerita Cina berjudul “Sam Kok” ke dalam bahasa Jawa. Sastra terjemahan tersebut dimuat sebagai cerita bersambung dalam koran *Slomporet Melajoe*, di Semarang.

Pengarang tahun 1980 an yang juga menulis dalam bahasa Jawa adalah Hartono Kadarsono, dan Agus Priyadi. Kedua pengarang tersebut kelahiran Madiun. Agus Priyadi, lahir di daerah Dolopo. Mereka berdua banyak menulis geguitan.

Pengarang tahun 1990 Suripan Sadi Hutomo, Agnes Adhani, Herman J Waluyo. Pengarang tahun 2000 Mazdhar Zainal, Panji, Anas Yusuf. Pengarang tahun 2010-sekarang Fileski, dan masih banyak lagi tentunya.

2. Eksistensi Komunitas Teater

Komunitas sastra yang bergerak dalam pertunjukan atau seni teater dan sudah sangat lama di Madiun adalah kesenian *Pentul Tembem*. Kesenian *Pentul Tembem*. Kesenian itu merupakan kesenian asli kota Madiun. Penampilannya pun seperti ludruk dengan mementaskan sebuah lakon secara utuh. Para penampilnya memakai topeng hitam dan putih. Topeng putih disebut *pentul* sedangkan topeng hitam disebut *tembem*. Topeng tersebut berbentuk wajah bulat dan *tembem*.

Eksistensi komunitas itu adalah untuk menjaga tradisi atau *nguri-nguri* budaya

Madiun. Dikutip dari Radar Madiun (2019: 27) *Pentul Tembem* memiliki pesan moral yaitu suatu tujuan bisa dicapai melalui usaha keras dan tekun tanpa perlu mengedepankan emosi. Esensinya adalah melakukan proses kreatif bertukar ide dan gagasan terkait pertunjukkan, membuat naskah, membaca naskah, hingga mementaskannya.

Kesenian tersebut berlatar belakang sejarah Kromoleya Mulai dimainkan pada abad ke 18 yang menceritakan tentang perjalanan Bagus Burhan atau yang akrab dikenal dengan nama Raden Ngabehi Ronggowarsito. Kesenian ini dimainkan oleh dua orang dan ketika keduanya sudah bertopeng maka mereka bernama Kromoleya dan Onggoleya. Ditinjau dari aspek historis, Kromoleya merupakan utusan dari Kiyai Ageng Kasan Besari yang mencoba bertahan hidup dengan cara mengamen. Dia diusut untuk mencari Bagus Burhan karena sepeninggal Bagus Burhan dari desa Tegalsari, masyarakat dijangkiti wabah penyakit. Saat Kamaleya mengamen di Alun-Alun Madiun, dia bertemu dengan Onggoleya dan Bagus Burhan yang beristirahat di Masjid Agung. Onggoleya yang melihat Kromoleya menari akhirnya pun ikut menari bersama dan saling menyampaikan pesan. Tarian dalam *Pentul Tembem* dulu berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan berita dari Kyai Ageng Kasan Besari untuk memanggil Bagus Burhan ke desa Tegal Sari (Radar Madiun, 2019:27).

Kesenian itu sempat timbul dan tenggelam di tengah modernitas yang tidak dapat dibendung lagi. Oleh sebab itu, pada akhir tahun 2018 dan awal tahun 2019, kesenian *Pentul Tembem* mencoba berinovasi dengan membuat nuansa kontemporer. Salah satu caranya adalah mengkontekstualisasikan tema yang dipentaskan saat ini dengan kondisi zaman yang ada. Penggunaan gamelan sebagai salah satu bentuk instrumen pengiring juga merupakan bentuk inovasi dalam pertunjukkan karena para pemain harus berjoget ketika mementaskan naskah Kesenian *Pentul Tembem* saat ini dilestarikan oleh Kelompok

Informasi Masyarakat (KIM) Citra Taruna Kenanga Widoro.

Komunitas seni sastra di Madiun khususnya komunitas teater mengalami perkembangan. Kondisi teater sangat hidup di kota Pandu, salah satu tokoh teater di Madiun menuturkan bahwa dulunya ada Komunitas Teater Alit di Madiun yang sangat besar. Komunitas itu diprakarsai oleh Ari Sona yang saat ini menjadi Dekan di ISI Jogja. Seiring berjalannya waktu, Komunitas Teater Alit pecah menjadi dua yaitu Komunitas Sanggar Biru dan Komunitas Tandur. Keduanya bergerak dalam bidang teater.

Komunitas Sanggar Biru melakukan proses kreatif di wilayah kabupaten Madiun sedangkan komunitas Tandur di wilayah Kota Madiun. Aliran teater tradisi, diusung oleh Komunitas Sanggar Biru karena para anggotanya memiliki dasar yang kuat dalam seni tradisi. Eksistensi komunitas itu adalah mengangkat dan memelihara tradisi di zaman sekarang. Oleh sebab itu, pentastan yang diselenggarakan oleh Komunitas Teater Sanggar Biru pun didominasi oleh pentastan tradisi.

Di lain pihak, Komunitas Tandur mengangkat perpaduan antara teater mandiri dan teater modern. Eksistensi dari komunitas itu adalah menyajikan pertunjukkan teater baik tradisional maupun modern yang dapat dinikmati generasi muda. Oleh sebab itu, pentastan yang diselenggarakan oleh Komunitas Tandur pun mengangkat perpaduan seni tradisi dan modern.

Dua komunitas teater dari Madiun tersebut sering melakukan pentastan baik di dalam maupun luar kota, bahkan hingga ibu kota. Festival seni di Madiun didominasi oleh pertunjukkan teater. Hal itu tidak lepas dari dukungan pemerintah kota Madiun terhadap seni pertunjukkan, khususnya dalam bidang teater.

Komunitas Sanggar Biru dan Komunitas Tandur didinik oleh seniman-seniman dan melahirkan pula banyak seniman di dalamnya. Hidupnya dua komunitas itu lantas berpengaruh pada kondisi komunitas teater di

sekolah-sekolah, khususnya SMA. Kota Madiun memiliki enam SMA Negeri dan masing-masing sekolah memiliki komunitas teater sendiri.

Komunitas teater di SMA Negeri 1 bernama Barabima, komunitas teater SMA Negeri 2 bernama Agni, komunitas teater SMA Negeri 3 bernama Asat, komunitas teater SMA Negeri 4 bernama Papat, komunitas teater SMA Negeri 5 bernama Stansa, dan komunitas teater SMA Negeri 6 bernama Six. Keenam komunitas teater itu aktif hingga sekarang dan selalu melakukan inovasi. Pelatih dari masing-masing sekolah berasal dari dua komunitas teater di Kota Madiun yaitu Komunitas Teater Tandur dan Komunitas Teater Sanggar Biru. Puncak dari proses kreatif yang mereka lakukan adalah pekan seni pelajar atau festival seni pelajar. Saat pekan seni pelajar, maka komunitas-komunitas teater sekolah tersebut saling menunjukkan kemampuan terbaiknya. Di situlah ada pertunjukkan, kompetisi, hingga kritik. Semua bercampur menjadi satu dan ada proses untuk saling mengembangkan diri satu sama lain.

Pada dasarnya eksistensi komunitas seni teater di setiap SMA adalah sebagai sarana atau aktualisasi diri dan pengembangan bakat minat siswa siswi di Kota Madiun, khususnya dalam bidang teater. Esensinya adalah dengan mengadakan latihan rutin, pembuatan naskah, pembacaan naskah, hingga pementasan yang sering dilakukan. Semua kegiatan itu bermuara pada eksistensi kota Madiun sebagai kota Karismatik. Salah satu perwujudan karismanya adalah dalam bidang seni dan budaya, khususnya seni teater.

Komunitas sastra khususnya dalam bidang teater juga merambah pada kampus. Komunitas sastra berbasis kampus itu juga sesuai dengan hasil pemetaan Sungkowati (2010 :109) yang telah disebutkan dalam landasan teori sebelumnya. Sungkowati memetakan komunitas sastra di Jawa Timur dan salah satu basis dalam pemetaan itu adalah kampus. Masih menurut Sungkowati (2010: 109) terbentuknya komunitas sastra berbasis kampus karena dalam kampus tersebut ada fakultas atau jurusan yang mengajarkan sastra.

Teori tersebut ternyata sesuai dengan kenyataan di lapangan. Komunitas sastra berbasis kampus di Madiun bernama Komunitas Sastra Sihir Hujan. Kampus yang menjadi basis komunitas ini adalah Universitas PGRI Madiun (UNIPMA). Komunitas yang diprakarsai oleh Pak Panji itu didirikan atas dasar keinginan untuk mengembangkan kreatifitas mahasiswa di daerah Madiun, khususnya UNIPMA.

Kegiatan yang dilaksanakan di Komunitas Sastra Sihir Hujan sangat beragam, mulai dari bedah buku, apresiasi puisi, hingga menulis karya sastra. Kegiatan ini diselenggarakan secara rutin karena diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Komunitas Sastra Sihir Hujan memiliki sanggar sastra sebagai tempat kreatif dalam berkarya. Di sanggar itulah, komunitas ini melakukan proses kreatif. Kolaborasi dari dosen dan mahasiswa terjalin sangat baik. Di sisi lain, dukungan dari kampus juga sangat luar biasa. Oleh sebab itu, komunitas yang berdiri sejak tahun 2008 itu tetap bereksistensi hingga sekarang.

Selain Komunitas Sastra Sihir Hujan, Komunitas Sastra berikutnya yang ada di Kampus UIPMA adalah Komunitas teater Bisik. Teater memang menjadi kekhasan dari UNIPMA Madiun. Panji, dosen sastra di Madiun ketika mengajarkan apresiasi teater selalu menugaskan mahasiswa untuk melakukan kegiatan pementasan drama. Berawal dari tugas itulah maka para mahasiswa mencari pelatih teater dari berbagai tempat di Madiun. Proses latihan hingga pementasan pun juga didukung penuh oleh pihak kampus. Setiap kelas bisa mengeluarkan anggaran mulai dari 40 hingga 50 juta. Namun hal itu sesuai dengan hasil yang diharapkan. Pada masa ujian akhir, dalam satu bulan bisa berlangsung 4 pementasan. Setiap kelas mementaskan naskah dan pertunjukannya sendiri. Setelah pentas diadakan sarasehan guna mengkritik sekaligus mengapresiasi hasil pementasan yang baru saja ditampilkan. Masyarakat umum pun dapat menyaksikan pementasan itu karena dibuka untuk umum.

Melanjutkan trend positif itu, maka dibuatlah Komunitas Sastra Teater Bisik. Komunitas itu bahkan sudah dimasukkan dalam Unit Kegiatan Mahasiswa sehingga dukungan penuh dari pihak universitas semakin nyata dalam teater ini. Esensi kegiatannya adalah melakukan proses kreatif yang ada kaitanya dengan teater, mulai dari proses pembuatan naskah, pementasan rutin, hingga kritik dan apresiasi teater.

3. Eksistensi Komunitas Sastra Kontemporer

Sekitar satu dekade terakhir ada dua komunitas sastra Madiun yang tetap bereksistensi yaitu Majelis Sastra Madiun dan Komunitas Negeri Kertas. Komunitas Majelis Sastra Madiun diketuai oleh Arif Gumantia. Dalam rekam jejak digital, komunitas itu berdiri sekitar tahun 2011. Acara yang sering diselenggarakan berupa bedah buku, malam puisi, dan apresiasi karya sastra. Kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Sastra Madiun bertempat di STKIP Ngawi, IKIP PGRI Madiun, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, RRI Madiun, Kafe Pasamuhan Notoroso dan masih banyak lagi.

Komunitas Majelis Sastra Madiun juga pernah mengadakan wisata menulis di Ngabal pada tahun 2013. Komunitas itu juga pernah mengundang sastrawan-sastrawan Jawa Timur seperti Khirsna Phabacara, dan Yusi Fajar. Karya yang pernah diluncurkan oleh komunitas itu adalah antologi puisi bertajuk *Pria dengan Sepeda* pada tahun 2012. Majelis Sastra Madiun juga aktif dalam aktivitas sastra cyber. Hal itu terbukti dengan adanya media *twitter* yang digunakan oleh komunitas ini. Namun sayangnya unggahan dalam komunitas ini terakhir berdialektika pada tahun 2016.

Komunitas berikutnya adalah komunitas Negeri Kertas. Komunitas itu didirikan oleh Walidha Tanjung Files atau Fileski. Komunitas ini bemarkas di Garasi Puisi Fileski yang beralamat di Banjarejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Karya komunitas Negeri Kertas juga merambah pada wilayah *cyber*. Komunitas itu memiliki blog sendiri dan aktif mengunggah ulasan-ulasan terkait

kesusastraan. Negeri Kertas memiliki karya bertajuk *Kitab Puisi Negeri Kertas* yang ditulis oleh Fileski. Komunitas itu juga sering menyelenggarakan kegiatan pembacaan puisi, musikalisasi puisi, dan sayembara cerpen. Sama halnya dengan Majelis Sastra Madiun, komunitas Negeri Kertas juga sering diundang untuk menyelenggarakan kegiatan

SIMPULAN DAN SARAN

Eksistensi komunitas sastra di Kota Madiun ternyata cukup menggeliat pada awal tahun 1990-an. Beragamnya literatur menunjukkan bahwa kesusastraan dan literasi sastra cukup diminati oleh masyarakat. Kedinamisan eksistensi sastra itu ternyata tidak berlangsung lama. Pasca peristiwa pemberontakan, kajian sastra dan literatur menjadi teramat sepi. Penelitian ini membuktikan bahwa sastrawan-sastrawan besar yang tinggal di Madiun pun tidak cukup betah karena nafas sastranya yang tidak terlalu deras. Meskipun demikian sebagai sebuah kota, Madiun tidak benar-benar lepas dari sastra. Masih ada saja komunitas sastra yang timbul tenggelam di kota itu. Hingga penelitian ini ditulis, eksistensi komunitas sastra di Kota Madiun lebih pada arah sastra pertunjukkan. Teater dan seni kesenian daerah masih diminati oleh masyarakat dan para pegiat sastra di kota itu.

Penelitian berjudul eksistensi komunitas sastra di Madiun masihlah jauh dari sempurna. Banyak celah dan lubang yang perlu disulam untuk melengkapi data dalam penelitian ini sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Keterbatasan peneliti dalam mendata sastrawan Madiun atau sastrawan kelahiran Madiun yang masih bereksistensi merupakan kendala utama dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga memiliki saran bagi peneliti selanjutnya guna menyempurnakan penelitian ini dan menghasilkan narasi utuh tentang kondisi kesusastraan di kota Madiun. Saran tersebut antara lain:

- a. Bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan peneliti selanjutnya melengkapi data baik

- berupa referensi maupun sumber literatur guna melengkapi data penelitian ini.
- b. Bagi masyarakat. Diharapkan masyarakat pro aktif menanggapi kondisi kesusasteraan di Madiun dengan cara memberikan informasi yang relevan atau bahkan terstimulus untuk memberikan inovasi dalam bidang kesusasteraan di kota Madiun.
 - c. Bagi pembelajar sastra. Hendaknya penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait kondisi kesusasteraan di Kota Madiun.

Daftar Pustaka

Buku

- Arifin, Sutomo Djauhar. 1941. *Andang Teroena*. (Cetakan ke-2). Jakarta: Balai Pustaka.
- Craswell, J.W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatchan, A. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ham, Ong Hok. 2018. *Madiun dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1995. *Teraju Ombak*. Surabaya: Gaya Masa.
- Luxemburg, Jan val, et al. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santana, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sartre, J.P. 1984. *Eksistensialisme and Humanism*. London: Methuen & Co Ltd.
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Sheman, R. R. & Webb, R.B. 2005. *Qualitative Research in Education: Focus and Methods*. London and New York: UK Routledge Falmer.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Ekseges*. Yogyakarta: Penerbit Hanindita.

- Tafsiri, M. Alwan. 1963. *Lukisan Dinding*. Bukittinggi/Jakarta: N.V. Nusantara.
- Teuw, A. 1952. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusasteraan Indonesia*. Djakarta :Jajasan Pembangunan.
- Teuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1988. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wibowo, A Setyo, et al. 2015. *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius.

Majalah/Surat Kabar

- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2007. *Reposisi dan Pergeseran Peran Komunitas Sastra*. Dalam Horison, Maret.
- Radar Madiun. 2019. *Keluar Pakem: Nyaman Di Kontemporer*. Koran Radar Madiun.
- Setia, Beni. 1989 “Diskusi Pengarang Muda Jawa Timur” dalam Surabaya Post, 27 Desember 1989. Surabaya.

Makalah Pertemuan Ilmiah

- Saryono, Djoko. 2018. *Pembelajaran Sastra Indonesia Pada Era Disrupsi*. Makalah ini disajikan pada Konferensi Bahasa dan Sastra III, Universitas Negeri Semarang, 16 Oktober 2018.

Bunga Rampai

- Hutomo, Suripan Saidi. 1989. *Tanjung Perak* (Antologi Puisi Majalah Brawidjaja dan Widjaja). Naskah. Suarabaya: Koleksi Suripan Sadi Hutomo.

Jurnal

- Muslimin, Muhammad Fadli. 2016. *Sastra dalam Bingkai Komunitas Budaya: Kemanfaatan Budaya Sebagai Unsur Pembangun Karya Sastra*. Universitas Indonesia: Prosiding Seminar Nasional Kesusasteraan Indonesia Mutakhir.
- Sungkowati, Yulitin. 2010. *Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur*. Balai Bahasa Jawa Timur: Jurnal Atavisme